

THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE MECHANISM ON EARNINGS MANAGEMENT PRACTICE

Syafira Wahyuwidi

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Harapan, Tangerang.
syafirawahyuwidi@gmail.com*

Herlina Lusmeida

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Harapan, Tangerang.
herlina.lusmeida@uph.edu*

Abstract

The purpose of this study is to analyze and give an empirical evidence of the influences of good corporate governance mechanism that was proxied by proportion of independent commissioner, size of board director, managerial ownership, institutional ownership, and audit quality on earnings management practice. This study used 39 sample of consumer goods industry manufacture companies listed on Indonesia Stock Exchange during the years 2016 until 2019 that was selected by purposive sampling method, so that 140 observations data were obtained. Data were analyzed using multiple regression analysis. The result of this study indicate that the proportion of independent commissioner, managerial ownership, and audit quality has a negative and significant effect on earnings management. Meanwhile institutional ownership has a positive and significant effect on earnings management, and size of board director has not a significant effect on earnings management.

Keywords: *Discretionary accruals, good corporate governance, earnings management.*

PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh antara mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini menggunakan 39 sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 sampai dengan 2019 yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling method*, sehingga didapatkan 140 data observasi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dan jumlah dewan direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *Discretionary accruals, good corporate governance, manajemen laba.*

Pendahuluan

Laba yang tercantum pada laporan keuangan akan sangat berpengaruh terhadap keputusan investor dan juga akan berpengaruh bagi manajer dalam kariernya. Untuk mencapai laba yang diinginkan banyak ditemukan perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba, praktik ini biasanya dilakukan oleh manajer dengan cara memanipulasi laporan keuangan.

Manajemen laba adalah tindakan mengubah laporan keuangan agar laba yang tercantum sesuai dengan keinginan manajer. Manajemen laba merupakan tindakan meratakan laba, memperkecil laba, dan memperbesar laba yang dilakukan manajemen baik untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun keuntungan perusahaan (Scott, 2015). Menurut Scott (2015) manajemen laba dapat dilihat dari dua sudut pandang, yang pertama memandang manajemen laba sebagai perilaku *opportunistic* manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak uang, kontrak kompensasi, dan *political cost*. Sudut pandang yang kedua, memandang manajemen laba dari perspektif efisiensi, yaitu manajer melakukan aktivitas manajemen laba sebagai salah satu tindakan untuk melindungi perusahaan dalam mengantisipasi konsekuensi yang akan timbul dari kejadian-kejadian tak terduga yang disebabkan oleh kontrak yang tidak fleksibel dan tidak lengkap. Namun lebih banyak pihak yang memandang bahwa praktik manajemen laba dilakukan sebagai tindakan yang *opportunistic*, karena hanya menguntungkan salah satu pihak dan merupakan perbuatan yang tidak etis.

Menurut Putra (2009) tindakan manajemen laba dapat menghasilkan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, sehingga hal tersebut dapat menyesatkan dan mempengaruhi pengambilan keputusan investasi yang dilakukan oleh investor. Tindakan tersebut terjadi karena adanya benturan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang dijelaskan dalam *agency theory*. Maka dari itu dibutuhkan adanya mekanisme *corporate governance* yang baik agar praktik manajemen laba tidak terjadi (Man dan Wong, 2013). *Good corporate governance* berguna untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara transparan dan akurat agar tidak ada asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham dan investor. Terdapat lima komponen mekanisme *good corporate governance* yang dapat mencegah praktik manajemen laba, yaitu proporsi dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit (Haryati et al., 2017).

Sebelumnya penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu tetapi menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Maulidina dan Kristanti (2018) mengungkapkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sementara penelitian Susanto (2016) menunjukkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pujiati dan Arfan (2013) menunjukkan hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Rahmawati *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa kedua proksi tersebut tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Alzoubi (2015) mengungkapkan bahwa dewan direksi dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan penelitian Haryati *et al.* (2017) dan Rahmawati *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa dewan direksi dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan adanya berbagai perbedaan hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh para peneliti terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan menguji apakah masing-masing proksi dari mekanisme *good corporate governance* yaitu, proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency theory* sebagai hubungan kerja sama antara *principal* dan *agent*, di mana *principal* merupakan pemegang saham perusahaan sedangkan *agent* adalah manajemen. Kerja sama tersebut dilakukan ketika pemilik (*principal*) mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan perusahaan terhadap manajemen (*agent*), manajemen diberi kekuasaan oleh pemegang saham untuk mengambil keputusan (Effendi dan Daljono, 2013). Dalam teori ini masing-masing pihak dianggap memiliki kepentingan pribadi yang akan menimbulkan benturan kepentingan (*agency problem*) (Eisenhardt, 1989). *Principal* memiliki kepentingan agar perusahaannya dapat berkembang dalam jangka panjang dan mendapatkan investor sebanyak mungkin, sedangkan manajemen melakukan pekerjaannya berorientasi pada jangka pendek dan hanya untuk kepentingan pribadi yaitu mendapatkan bonus dari perusahaan.

Agency problem muncul karena adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen (Alzoubi, 2016). Asimetri informasi adalah suatu keadaan ketika informasi yang dimiliki oleh manajemen lebih banyak dibandingkan dengan informasi yang diketahui oleh pemegang saham. Dengan adanya asimetri informasi, manajemen akan memiliki kecenderungan untuk menyalahgunakan wewenang yang dimilikinya dengan cara melakukan manipulasi laporan keuangan agar laba yang tercantum sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan sehingga manajer akan mendapatkan bonus yang tinggi (Schipper, 1989; Warfield *et al.*, 1995; Scott, 2015).

Good Corporate Governance

Menurut KNKG (2011) *good corporate governance* adalah sebuah sistem terstruktur yang mengatur dan mengendalikan organ perusahaan agar tercipta nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan dan dilakukan dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Hal tersebut terjadi karena dengan adanya *good corporate governance*, manajemen akan terdorong untuk melakukan kinerja yang bersih, transparan, dan profesional. Terdapat lima komponen mekanisme *good corporate governance* yang dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba, yaitu proporsi dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, menyatakan bahwa setiap perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen minimal sebanyak 30% komisaris independen dari seluruh anggota dewan komisaris yang ada. Komisaris independen memiliki kebebasan untuk bertindak hanya demi kepentingan perusahaan, karena komisaris independen tidak memiliki hubungan atau kerja sama dengan bisnis, manajemen ataupun dewan komisaris lainnya yang dapat mempengaruhi independensinya (KNKG, 2011). Karena perannya yang independen atau tidak terikat dengan pihak manajemen dan hubungan bisnis, dianggap mampu melakukan pengendalian yang lebih efektif dalam melakukan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan telah melakukan *good corporate governance*. Penelitian Pramithasari dan Yasa (2016) serta penelitian Maulidina dan Kristanti (2018) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

H₁: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Jumlah Dewan Direksi

Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa penerapan strategi jangka panjang, pengelolaan perusahaan, dan kinerja manajemen sudah dijalankan secara efektif (Emirzon, 2006). Terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai jumlah dewan direksi. Jumlah dewan direksi yang besar cenderung memiliki masalah komunikasi sehingga dapat memperlambat proses pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976), hal tersebut bisa menjadi celah yang dapat dimanfaatkan oleh manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba. Namun, menurut Saona *et al.* (2020) jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan dapat mengontrol tindakan manajemen yang tidak sesuai dengan tujuan perusahaan, karena dewan direksi yang besar memiliki lebih banyak pihak-pihak independen profesional yang berpengalaman dalam mengelola perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi (2015), Susanto (2016), Da Cunha dan Piccoli (2017), Saona *et al.* (2020) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

H₂: Jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan (Asward & Lina, 2015). Menurut Jensen dan Meckling (1976) saham yang dimiliki oleh manajemen dapat membuat manajemen dan pemegang saham memiliki tujuan atau motivasi yang sama sehingga dapat mengurangi benturan kepentingan (*agency problem*) di antara keduanya. Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat meningkatkan motivasi manajer dalam bekerja secara profesional dan bertanggungjawab, karena manajer ikut berperan sebagai *stakeholders* sehingga manajer akan terdorong untuk mendapatkan hasil yang baik demi keuntungan *stakeholders*, termasuk manajer itu sendiri (Mahariana dan Ramantha, 2014; Lestari dan Murtanto, 2018). Penelitian yang telah dilakukan oleh Pujiati dan Arfan (2013), Susanto (2016), Pramithasari dan Yasa (2016), Lestari dan Murtanto (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak lain di luar perusahaan (eksternal) yaitu lembaga-lembaga institusi seperti pemerintah, perusahaan reksadana, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan perusahaan *leasing* (Yang *et al.*, 2009). Kepemilikan institusional mampu meningkatkan pengawasan pada kinerja manajemen, karena pihak eksternal akan lebih ketat dan lebih berhati-hati dalam mengawasi kinerja manajemen (Effendi & Daljono, 2013). Pihak eksternal tidak memiliki hubungan secara personal terhadap manajemen, sehingga penilaian terhadap kinerja manajemen dapat dilakukan secara lebih objektif. Pihak eksternal juga dianggap sebagai *sophisticated investor*, sehingga tidak mudah dikelabui oleh manajer dalam suatu perusahaan (Amalia & Didik, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Pujiati dan Arfan (2013), Haryati *et al.* (2017) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

H₄: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah kemampuan auditor eksternal dalam menemukan kejanggalaan atau salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan informasi salah saji tersebut kepada para pemangku kepentingan (DeAngelo, 1981). Auditor eksternal bertugas untuk memastikan apakah laporan keuangan perusahaan telah disajikan sesuai dengan standar yang berlaku dan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Chi *et al.*, 2011). Menurut (Becker *et al.*, 1998; DeAngelo, 1981) kualitas audit dapat ditentukan melalui ukuran kantor akuntan publik (KAP). Kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang andal dan dapat dengan efektif mendeteksi salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan. KAP big 4 telah memiliki reputasi yang baik, sehingga mereka akan terus menjaga kualitas dan juga mutu dalam mengaudit laporan keuangan (DeAngelo, 1981). Penelitian yang dilakukan oleh Effendi dan Daljono (2013), Alzoubi (2015) mengungkapkan hasil bahwa kualitas auditor berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba.

H₅: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi menggunakan data sekunder, dengan cara menganalisis data laporan keuangan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Sampel dipilih dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria (1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menggunakan satuan mata uang rupiah; (2) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memiliki laporan keuangan lengkap hingga kuartal 4; (3) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menyajikan data secara lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti.

Model dari penelitian ini adalah regresi linear berganda (*multiple regression*). Adapun model empiris yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ABSDAC = \alpha + \beta_1 COMIND + \beta_2 BRDSIZE + \beta_3 MAN_OWN + \beta_4 INST_OWN + \beta_5 BIG4 + \beta_6 LEV + \beta_7 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Manajemen laba
α	= Konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5,6,7}$	= Koefisien regresi
COMIND	= Proporsi dewan komisaris independen
BRDSIZE	= Jumlah dewan direksi
MAN_OWN	= Kepemilikan manajerial
INST_OWN	= Kepemilikan institusional
BIG4	= Kualitas audit
LEV	= <i>Leverage</i>
SIZE	= Ukuran perusahaan
ε	= <i>Error</i>

Pengukuran variabel dependen manajemen laba dilakukan menggunakan *discretionary accruals* dengan *Jones modified model*. Menurut Dechow *et al.* (1995) dalam Rahmawati *et al.* (2017) rumus menghitung *discretionary accruals* adalah sebagai berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Nilai total akrual (TA) diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non-discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Selanjutnya setelah didapatkan nilai dari *non-discretionary accruals* (NDA), maka nilai *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

NDA_{it} = *non-discretionary accruals* di tahun t yang dinyatakan dalam skala dengan total aktiva keseluruhan

ΔREV_t = pendapatan di tahun t dikurangi pendapatan di tahun t-1

ΔREC_t = piutang bersih di tahun t dikurangi piutang bersih di tahun t-1

PPE_t = aktiva tetap kotor di tahun t

A_{it-1} = total aktiva di akhir tahun t-1

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = estimasi OLS (*ordinary least square*)

ε = error

Tabel 1
Variabel Operasional

Variabel	Operasional	Sumber
Variabel Independen		
COMIND	$\frac{\text{Komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris}} \times 100\%$	Pramithasari dan Yasa (2017)
BRDSIZE	Jumlah seluruh anggota dewan direksi	Alzoubi, (2016); Da Cunha & Piccoli, (2017)
MAN_OWN	$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham perusahaan yang beredar}} \times 100\%$	Lestari dan Murtanto (2018)
INST_OWN	$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham perusahaan yang beredar}} \times 100\%$	Koh (2003)
BIG4	Dummy variabel: 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP <i>big 4</i> dan 0 untuk perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP <i>big 4</i>	Alzoubi (2016)
Variabel Kontrol		
LEV	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$	Gibson (2001) dalam Agustia (2013)
SIZE	$\ln \text{Total Aset}$	Ali et al. (2015)

Hasil Analisis dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABSDAC	156	.000001	.002739	.000149	.0002777
COMIND	156	.00	.50	.348	.152
BRDSIZE	156	2	8	4.69	2.019
MAN_OWN	156	.00	.68	.06	.17
INST_OWN	156	.00	.92	.31	.33
BIG4	156	0	1	.60	.49
SIZE	156	25.66	32.20	28.67	1.58
LEV	156	.07	2.90	.4422	.34386
Valid N (listwise)	156				

Tabel 2 menampilkan hasil dari analisis statistik deskriptif sebelum dilakukan *treatment (outlier)*, sehingga dapat diketahui bahwa variabel dependen yaitu ABSDAC memiliki nilai minimum sebesar 0.000001, nilai maksimum 0.0027, nilai rata-rata 0.000149, dan standar deviasi 0.000277. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya, perusahaan yang menjadi sampel penelitian melakukan manajemen laba akrual sebesar 0.015% dari total aset tahun berjalan.

COMIND memiliki nilai minimum 0.00, nilai maksimum sebesar 0.50, nilai rata-rata 0.3480, dan standar deviasi sebesar 0.1522. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata terdapat 34.8% komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga sudah sesuai dengan Peraturan OJK Nomor 33/Pojk.04/2014 yang menyatakan bahwa perusahaan publik harus memiliki minimal sebanyak 30% komisaris independen. Namun masih ada beberapa perusahaan yang tidak memiliki komisaris independen di dalamnya, hal tersebut terlihat dari nilai minimum yang menunjukkan angka 0.00.

BRDSIZE memiliki nilai minimum 2, nilai maksimum 8, nilai rata-rata 4.69, dan standar deviasi 2.019. Hal tersebut menunjukkan bahwa dewan direksi dalam suatu perusahaan industri sektor barang konsumsi rata-rata berjumlah 4.69%, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki dewan direksi dengan jumlah yang sangat sedikit, hal itu ditunjukkan dengan nilai minimum sebesar 2.

MAN_OWN memiliki nilai minimum 0.00, nilai maksimum sebesar 0.68, nilai rata-rata 0.0646, dan standar deviasi 0.1732. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata terdapat sebanyak 6.46% saham yang dimiliki oleh pihak manajemen sedangkan pada beberapa perusahaan, sahamnya tidak dimiliki oleh pihak manajemen.

INST_OWN memiliki nilai minimum 0.00, nilai maksimum 0.92, nilai rata-rata 0.3135, dan standar deviasi 0.3394. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat 31.35% saham yang dimiliki oleh pihak di luar perusahaan, namun beberapa perusahaan sahamnya tidak dimiliki oleh pihak institusional, sehingga lebih banyak persentase kepemilikan publik.

BIG4 yang diukur menggunakan *dummy* memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata sejumlah 0.60, dan standar deviasi 0.491. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 60% perusahaan sektor industri barang konsumsi yang diaudit oleh KAP *big 4*, sedangkan ada sebanyak 40% yang diaudit oleh KAP selain *big 4*.

Untuk variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (SIZE) terdapat nilai minimum 25.66, nilai maksimum 32.20, nilai rata-rata 28.67, dan nilai standar deviasi 1.58. Sementara *Leverage* (LEV) memiliki nilai minimum 0.07, nilai maksimum 2.90, nilai rata-rata 0.44, dan nilai standar deviasi 0.34.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.68824406
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.045
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055 ^c

Tabel 3 menunjukkan tingkat signifikansi 0.055 sehingga lebih besar dari (α) 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
COMIND	0.765	1.307
BRDSIZE	0.718	1.392
MAN_OWN	0.821	1.217
INST_OWN	0.575	1.739
BIG4	0.556	1.800
SIZE	0.723	1.383
LEV	0.888	1.126

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada hasil perhitungan nilai *Tolerance* tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0.10 hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Durbin-Watson

Hipotesis	K	n	dL	dU	4-dU	4-dL	DW
Model regresi berganda	7	140	1.6204	1.8298	2.1702	2.3796	1.937

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 1.937 apabila nilai tersebut dimasukkan ke dalam persamaan $dU < d < 4-dU$ maka akan menunjukkan $1.8298 < 1.937 < 2.1702$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif ataupun negatif yang terjadi dalam penelitian ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Glesjer

Model	Sig.
COMIND	.032
BRDSIZE	.355
MAN_OWN	.494
INST_OWN	.582
BIG4	.735
SIZE	.683
LEV	.162

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* memiliki tingkat signifikansi diatas (α) 0.05 sehingga keenam variabel tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen menunjukkan tingkat signifikansi dibawah (α) 0.05 yang mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas dalam variabel tersebut.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.436 ^a	.190	.147	.7062572

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa besarnya *adjusted R square* adalah 0.147, hal tersebut menunjukkan bahwa 14.7% variasi manajemen laba (ABSDAC) dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independen yaitu COMIND, BRDSIZE, MAN_OWN, INST_OWN dan BIG4. Sedangkan sisanya sebesar 85.3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak disebutkan dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Regresi Simultan (Uji F)

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.436	7	2.205	4.421	.000 ^b
	Residual	65.842	132	.499		
	Total	81.278	139			

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 4.421 dengan probabilitas 0.000. Karena probabilitas tersebut lebih kecil dari (α) 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ABSDAC, atau dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen ABSDAC.

Hasil Uji Regresi Parsial (Uji t)

Tabel 9
Hasil Regresi Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.050	.072		-.686	.494
	COMIND	-.293	.138	-.189	-2.115	.036
	BRDSIZE	.063	.071	.081	.879	.381
	MAN_OWN	-.227	.126	-.156	-1.805	.073
	INST_OWN	.181	.077	.244	2.358	.020
	BIG4	-.147	.082	-.189	-1.799	.074
	SIZE	-.177	.068	-.239	-2.597	.010
	LEV	.225	.089	.211	2.533	.012

Hasil analisis regresi yang telah dilakukan pada proporsi dewan komisaris independen menunjukkan koefisien regresi sebesar -0.293 dengan probabilitas signifikansi $0.018 < (\alpha) 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif

dan signifikan terhadap manajemen laba, maka hipotesis pertama (H_1) dapat diterima. Dewan komisaris independen memiliki sifat yang tidak terikat dengan manajemen ataupun kepentingan pihak manapun, sehingga dapat mengawasi kinerja manajemen secara lebih objektif dan efektif. Dengan adanya pengawasan yang efektif terhadap kinerja manajemen, maka peluang untuk melakukan praktik manajemen laba pun akan semakin sedikit. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramithasari dan Yasa (2016) serta penelitian Maulidina dan Kristanti (2018).

Jumlah dewan direksi memiliki nilai probabilitas signifikansi $0.191 > (\alpha) 0.05$ dengan koefisien regresi 0.063. Hasil tersebut menunjukkan bahwa probabilitas signifikansi lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 0.05 dan nilai koefisien regresi menunjukkan tanda positif, sehingga jumlah dewan direksi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Maka hipotesis kedua (H_2) tidak dapat diterima. Hal ini dapat disebabkan karena jumlah dewan direksi yang terlalu besar akan menimbulkan benturan kepentingan dan masalah komunikasi (Jensen & Meckling, 1976) sehingga dapat menghambat proses pengambilan keputusan. Selain itu jumlah dewan direksi yang besar akan menyebabkan pihak manajemen mendominasi perusahaan dan berimbas terhadap meningkatnya praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Eko (2011) yang menyatakan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar $-0.037 < (\alpha) 0.05$ dengan koefisien regresi -0.227. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis ketiga (H_3) dapat diterima. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, akan membuat manajer memiliki motivasi yang sama dengan pemegang saham dan mendorong manajer untuk melakukan pekerjaannya secara profesional agar mendapatkan keuntungan demi *stakeholders* dan manajer itu sendiri (Lestari & Murtanto, 2018; Mahariana & Ramantha, 2014). Sehingga dengan terciptanya motivasi yang sama antara manajer dan pemegang saham, dapat mencegah timbulnya *agency problem* yang dapat memicu terjadinya praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pujiati dan Arfan (2013), Susanto (2016), Pramithasari dan Yasa (2016), Lestari dan Murtanto (2018).

Kepemilikan institusional menunjukkan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0.010 < (\alpha) 0.05$ dengan koefisien regresi 0.181. Berdasarkan hasil tersebut maka kepemilikan institusional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis keempat (H_4) tidak dapat diterima. Perbedaan hipotesis dengan hasil penelitian dapat disebabkan karena *institutional investor* yang merupakan pemilik temporer memiliki kecenderungan untuk lebih fokus terhadap keuntungan jangka pendek (Pramithasari dan Yasa, 2016), sehingga mereka tidak terlalu peduli terhadap kinerja yang dilakukan oleh manajemen. Hal tersebut akan membuka peluang untuk melakukan praktik manajemen laba menjadi semakin tinggi. Serta adanya *investors earning expectation* untuk mendapatkan profit yang besar akan mendorong manajemen untuk melakukan *increasing method*, hal tersebut sebelumnya telah dikemukakan oleh Scott (2015) dalam motivasi-motivasi yang dapat memicu dilakukannya manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pramithasari dan Yasa (2016).

Kualitas audit memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar $0.037 < (\alpha) 0.05$ dengan koefisien regresi -0.147. Maka hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dapat diterima. Dalam penelitian ini kualitas audit diukur menggunakan KAP Big 4, karena keempat KAP tersebut telah memiliki reputasi yang baik sehingga mereka akan lebih teliti dan *prudent* untuk mendeteksi salah saji ataupun kejanggalan yang terdapat dalam laporan keuangan (DeAngelo, 1981). Dengan adanya hasil audit yang baik, maka dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, sehingga

memperkecil celah bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Effendi dan Daljono (2013), Alzoubi (2015).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan jumlah dewan direksi memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba dan kepemilikan institusional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas populasi penelitian dengan tidak terbatas hanya pada satu perusahaan saja agar data yang didapatkan lebih bervariasi, menggunakan manajemen laba riil dan manajemen laba akrual sebagai variabel dependen agar didapatkan hasil yang lebih menyeluruh, dan menambahkan variabel independen lain yang berkaitan dengan cara mencegah terjadinya praktik manajemen laba.

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah, investor dan kreditor diharapkan lebih memperhatikan mekanisme *good corporate governance* khususnya proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit sebelum melakukan penanaman modal ataupun memberikan kredit pada suatu perusahaan. Karena berdasarkan dari hasil penelitian ini, ketiga proksi tersebut terbukti dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba.

Daftar Pustaka

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Ali, U., Noor, M., Khurshid, M. K., & Mahmood, A. (2015). Impact of Firm Size on Earnings Management: A Study of Textile Sector of Pakistan. *SSRN Electronic Journal*, 7(28), 47–56. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2698317>
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Audit quality and earnings management: Evidence from Jordan. *Journal of Applied Accounting Research*, 17(2), 170–189. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2014-0089>
- Amalia, B. Y., & Ardiyanto, M. D. (2017). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 393-406
- Asward, I., & Lina, L. (2015). The Effect of Corporate Governance Mechanisms on Earnings Management with the Conditional Revenue Model Approach. *Jurnal Manajemen Teknologi*.
- Becker, C. L., DeFond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The Effect of Audit Quality on the Earnings Management Activities. *Contemporary Accounting Research*.
- Chi, W., Lisic, L. L., & Pevzner, M. (2011). Is enhanced audit quality associated with greater real earnings management? *Accounting Horizons*. <https://doi.org/10.2308/acch-10025>
- Da Cunha, P. R., & Piccoli, M. R. (2017). Influence of board interlocking on earnings management. *Revista Contabilidade e Financas*, 28(74), 179–196. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201701980>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*.

[https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)

- Effendi, S., & Daljono. (2013). Pengaruh Corporate Governance dan Yield Obligasi. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*. <https://doi.org/10.5465/amr.1989.4279003>
- Emirzon, J. (2006). Regulatory Driven dalam Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*.
- Haryati, D., Afrizal, H., & Wahyuudi, I. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Persentase Saham Publik, Komite Audit, dan Leverage Terhadap Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. In *Accounting Horizons*. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Keuangan, O. J. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik.
- Koh, P. S. (2003). On the association between institutional ownership and aggressive corporate earnings management in Australia. *British Accounting Review*. [https://doi.org/10.1016/S0890-8389\(03\)00014-3](https://doi.org/10.1016/S0890-8389(03)00014-3)
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2011). Pedoman Good Corporate Governance Perusahaan Konsultan Aktuaria Indonesia. <Http://Www.Knkg-Indonesia.Org/Dokumen/Pedoman-GCG-Konsultan-Aktuaria.Pdf>.
- Lestari, E., & Murtanto, M. (2018). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 97. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063>
- Mahariana, I. D. G. P., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Akuntansi*.
- Man, C. keung, & Wong, B. (2013). Corporate governance and earnings management: A survey of literature. *Journal of Applied Business Research*. <https://doi.org/10.19030/jabr.v29i2.7646>
- Maulidina, Y., & Kristanti, F. T. (2018). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). *Aksara Public*, 2(4), 130-140.
- Nugroho, B. Y., & Eko, U. (2011). Board Characteristics and Earning Management. *Journal of Administrative Science & Organization*, 18(1), 1–10.
- Pramithasari, A. A. P. K., & Yasa, G. W. (2017). The effect of good corporate governance on earnings management in companies that perform IPO. *The Indonesian Accounting Review*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.14414/tiar.v6i1.851>

- Pujiati, E. J., & Arfan, M. (2013). Struktur kepemilikan dan kompensasi bonus serta pengaruhnya terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 6(2), 122-139
- Putra, B. A. (2009). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Di Industri Perbankan Indonesia. *Bifurcations*.
- Rahmawati, M., Khikmah, S. N., & Dewi, V. S. (2017). Pengaruh Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Proceeding 6th University Research Colloquium 2017: Seri Humaniora, Sosial, Dan Agama*, 459-474. <http://journal.umngl.ac.id/index.php/urecol/article/view/1568>
- Saona, P., Muro, L., & Alvarado, M. (2020). How do the ownership structure and board of directors' features impact earnings management? The Spanish case. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 31(1), 98-133. <https://doi.org/10.1111/jifm.12114>
- Schipper, K. (1989). Commentary on earning management. *Accounting Horizons*.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto*.
- Susanto, Y. K. (2016). the Effect of Audit Committees and Corporate Governance on Earnings Management: Evidence From Indonesia Manufacturing Industry. *International Journal of Business, Economics and Law*, 10(1), 32-37.
- Warfield, T. D., Wild, J. J., & Wild, K. L. (1995). Managerial ownership, accounting choices, and informativeness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)00393-J](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)00393-J)
- Yang, W. S., Chun, L. S., & Ramadili, S. M. (2009). The effect of board structure and institutional ownership structure on earnings management. *International Journal of Economics and Management*, 3(2), 332-353.